

Analisis Soal Ipa Berorientasi *Higher Order Thinking Skill* (Hots)

Evi Nur indah Maghfira Yuniar¹, Andrian Gandhi Wijanarko², Eka Mahargiani Rokhma³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU)

Temanggung, Indonesia

Corresponding author Indahhanindhiya29@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received 2023-07-26

Revised 2023-08-26

Accepted 2024-02-13

Keywords

Analisis Soal

IPA

HOTS

ABSTRACT

This study aims to analyze questions on the Mid-Semester Assessment (PTS) and Year-End Assessment (PAT) in 2022/2023. The research method used is a Case Study, with data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation, then presents the results regarding the HOTS-oriented question capacity. The subjects in this study were class IV teachers at MI Darut Thulab. In compiling questions, the teacher has prepared according to the stages of preparing HOTS questions. The results showed that from the PTS Science questions analyzed, there were 25% of the questions which were HOTS oriented. Whereas in the PAT IPA questions, there were 32% of the questions that were HOTS oriented. Based on these results, MI Darut Thulab has implemented HOTS questions, but evaluation and improvement still need to be carried out..

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis soal pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tahun 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan adalah *Study Case*, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian menyajikan hasil mengenai kapasitas soal yang berorientasi HOTS. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV MI Darut Thulab. Dalam menyusun soal, guru telah melakukan penyusunan sesuai tahap-tahap penyusunan soal HOTS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari soal PTS IPA yang dianalisis, terdapat 25 % soal yang berorientasi HOTS. Sedangkan pada soal PAT IPA, terdapat 32% soal yang berorientasi HOTS. Berdasarkan hasil tersebut, MI Darut Thulab telah mengimplementasikan penerapan soal HOTS, namun masih perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan.

Introduction

Seiring dengan perkembangan peradaban, pendidikan mengarah pada kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Peran teknologi dan informasi menjadi salah satu faktor utama dalam menghasilkan pendidikan yang berkualitas (Rubiyanto 2019). Hal tersebut selalu beriringan dengan kehidupan manusia. Salah satu bidang yang dituntut kemajuannya adalah kualitas pendidikan (Ibda 2017). Meningkatkan kualitas pendidikan, teknologi mempunyai peran penting di dalamnya.

Berdasarkan Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 pasal 1 Ayat 10 dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Arifin 2019, 2).

Dinamika perubahan kurikulum mengakibatkan perubahan paradigma pembelajaran (Arifah 2021, 88). Kurikulum ini merupakan suatu peralihan dari kurikulum pembelajaran yang semula berpusat pada pendidik (*teacher-center learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-center learning*). Perubahan pendidikan ini menuntut guru untuk meningkatkan profesionalismenya (Ibda, Hamidulloh, Ibnu Syamsi 2023, 459). Dalam hal ini, guru dan lembaga pendidikan dasar harus memperkuat beberapa aspek, mulai dari kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan literasi abad 21 (Hamidulloh Ibda 2018, 4).

Pembelajaran yang semula bersifat klasikal dituntut untuk dapat lebih efektif, kreatif (Wijanarko 2020), serta melibatkan keaktifan siswa (H Ibda and Wijanarko 2022). Melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam mengembangkan keterampilannya (Dyah Werdiningsih, Sunismi 2021, 9). Proses pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang efektif, efisien, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Acesta 2020, 168).

Hal tersebut akan berpengaruh juga terhadap peningkatan pencapaian hasil pembelajaran, serta dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, karena guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran secara konseptual maupun faktual. Pembelajaran tersebut juga disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masa mendatang yang dituntut untuk mempunyai kecakapan berpikir tinggi untuk memecahkan masalah, berkomunikasi, dan berpikir kritis (Acesta 2020, 170). Pembelajaran yang berpusat pada keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dikenal dengan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* (Acesta 2020, 171).

Implementasi pembelajaran berbasis HOTS, guru harus bisa menguasai materi dan strategi pembelajaran dengan baik (Hamidulloh Ibda 2019, 19). Guru juga harus mempunyai kemampuan untuk bisa menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang dilaksanakan dapat membuat siswa menjadi aktif, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru secara pasif. (Tyas Deviana 2019, 6)

Keberhasilan dalam membentuk pola berpikir kritis siswa tidak lepas dari kemampuan guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif, dan bermakna, yang mana tentunya merujuk pada orientasi HOTS. Siswa dibiasakan untuk diajak berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menganalisis suatu permasalahan, baik dalam materi pembelajaran formal maupun permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Selain pendekatan pembelajaran, penilaian juga berperan sebagai komponen penting dalam pembelajaran. Setelah itu, sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran, cara untuk melatih siswa dapat berpikir kritis adalah dengan pemberian soal yang berorientasi HOTS kepada siswa pada setiap mata pelajaran.

Indikator untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi diantaranya adalah menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi atau mencipta (Acesta 2020, 171). Soal yang berorientasi HOTS tersebut lebih kompleks, karena dalam pemecahannya tidak hanya dengan kemampuan mengingat ataupun memahami saja, namun juga memerlukan kemampuan untuk menganalisisnya. Soal-soal yang disusun dengan orientasi HOTS memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi. Sehingga, pemberian soal berorientasi HOTS ini penting dilakukan agar siswa dapat terbiasa terlatih untuk memecahkan masalah dengan pemikiran yang kritis. Hal tersebut juga berkaitan dengan hasil penilaian yang menjadi tolok ukur bagaimana proses pembelajaran yang menghasilkan siswa dengan keterampilan abad 21. (Ainun Nurul Syadiyah 2020, 174)

Dalam penelitian ini, mata pelajaran yang akan diteliti adalah IPA di kelas IV SD/MI dengan menganalisis soal Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini dilaksanakan di MI Darut Thulab, yang terletak di Dusun Ngawen, Botoputih, Tembarak, Temanggung. Berdasarkan wawancara awal dengan guru kelas IV MI Darut Thulab, telah menerapkan pembuatan soal dengan orientasi HOTS, namun baru sebagian, salah satunya dalam mata pelajaran IPA. Hal itu juga berhubungan dengan tingkat kesulitan soal yang dikerjakan siswa. Maka dari itu, akan dilakukan analisis yang lebih mendalam terhadap soal IPA kelas IV yang berorientasi HOTS.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus pada kelas IV MI Darut Thulab Botoputih. Penelitian ini menggunakan analisis terhadap soal IPA pada Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Tahun (PAT) pada tahun pelajaran 2022/2023. Dari soal tersebut, akan dianalisis muatan HOTS. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data hasil pengamatan terhadap model soal dan kisi-kisi dari soal PTS dan PAT. Wawancara dilakukan peneliti dan narasumber untuk memperoleh informasi terhadap tahap-tahap dan kendala dalam penyusunan soal IPA berorientasi HOTS.

Results & Discussion

Melalui penelitian yang dilakukan, peneliti menjabarkan serangkaian hasil penelitian dalam tiga aspek yaitu tahap penyusunan soal, model Soal IPA berorientasi HOTS, dan kendala dalam penyusunan soal HOTS. Adapun jabarannya adalah sebagai berikut

1. Tahap Penyusunan Soal IPA Berorientasi HOTS

Dalam menyusun soal PTS, guru kelas IV belum melaksanakan sesuai dengan tahap penyusunan soal HOTS. Sebelum menyusun soal, guru tidak membuat kisi-kisi soal terlebih dahulu. Soal langsung dibuat dengan merujuk pada materi di buku, dan dikembangkan menjadi indikator-indikator soal. Dari indikator tersebut, guru membuat butir-butir soal yang menjadi susunan soal PTS.

Adapun dalam menyusun soal IPA pada penilaian Akhir Tahun (PAT), guru telah melaksanakan sesuai dengan tahap-tahap penyusunan soal HOTS. Tahapan-tahapannya meliputi aspek yang pertama yaitu menganalisis Menganalisis Kompetensi Dasar (KD). Pada tahap ini, guru melakukan analisis terhadap kompetensi dasar (KD) pada mata pelajaran IPA kelas IV semester. Tahap yang kedua yaitu Menyusun Kisi-Kisi Soal. Sebelum menyusun soal, guru melakukan penyusunan terhadap kisi-kisi soal terlebih dahulu. Kisi-kisi tersebut memuat beberapa hal yang meliputi KD yang dibuat untuk soal HOTS, Memilih Stimulus Yang Tepat, Menulis Butir Pertanyaan sesuai dengan Kisi-Kisi Soal, Membuat Kunci Jawaban dan Pedoman Penskoran. Dari soal-soal yang telah disusun, guru membuat kunci jawaban. Selain itu, guru juga membuat pedoman penskoran baik untuk soal pilihan ganda, isian, maupun uraian.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada saat penyusunan soal PTS, guru belum melaksanakan tahap-tahap penyusunan soal. Namun, pada saat penyusunan soal PAT, guru telah melakukan implementasi terhadap tahapan yang meliputi menganalisis Kompetensi Dasar (KD), menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, serta membuat kunci jawaban. Tahap-tahap tersebut telah sesuai dengan peraturan yang terdapat pada buku penialain HOTS. Dapat disimpulkan, guru kelas IV telah mengalami peningkatan dalam

menyusun soal HOTS. Soal HOTS, sampai pada proses penyusunan soal PAT yang sudah sesuai dengan tahapan penyusunan soal HOTS.

2. Model Soal IPA Berorientasi HOTS di Kelas IV MI Darut Thulab

a. Soal PTS

Berdasarkan analisis pada soal PTS mata pelajaran IPA kelas IV, dari 40 butir soal, terdapat 15 soal yang berkategori C1 (mengingat) dengan sub indikator menyebutkan dan mengingat kembali. Soal tersebut terdiri dari 6 soal pilihan ganda dengan nomor 1, 7, 9, 10, 12, dan 15, 5 soal isian dengan nomor 1, 4, 7, 8, dan 9, serta 4 soal uraian dengan nomor 1, 2, 3 dan 4. Pada ranah ini, soal dikategorikan sebagai soal yang mudah. Hal tersebut dikarenakan level dari soal tidak membutuhkan pemecahan dengan proses berpikir yang panjang.

Soal dengan kategori C2 terdiri dari 14 butir soal, dengan rincian 10 soal pilihan ganda dan 4 soal isian. Soal pilihan ganda dengan kategori C2 terdapat pada nomor 2, 3, 8, 11, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25, sedangkan soal isian terdapat pada nomor 2, 5, 6, dan 10. Pada ranah ini, soal masih dikategorikan sebagai soal yang mudah, namun lebih memerlukan pemahaman yang lebih tinggi.

Soal dengan kategori C3 (menerapkan), dengan sub indikator mengaplikasi hanya ada 1 butir soal, yaitu pada nomor 5 soal uraian. Soal dengan ranah kognitif C3, mempunyai jumlah ter sedikit karena hanya diterapkan pada 1 soal. Ranah ini memerlukan pemahaman serta penalaran dalam pemecahannya, namun belum dikategorikan sebagai soal HOTS.

Adapun soal dengan kategori C4 (menganalisis), dengan sub indikator menganalisis, terdiri dari 10 butir soal, dengan rincian 9 soal pilihan ganda dan 1 soal isian. Soal pilihan ganda tersebut terdapat pada nomor 4, 5, 6, 13, 14, 16, 17, 18, dan 19, serta 1 soal isian yang terdapat pada nomor 3. Soal pada ranah ini sudah dikategorikan sebagai soal yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Dalam aspek level kognitif, terdapat 3 level, yaitu level 1, level 2, dan level 3. Soal pada level 1 dan 2 belum dikategorikan sebagai soal HOTS. Sedangkan soal dengan level kognitif 3 dikategorikan sebagai soal HOTS. Soal pada ranah C1 dan C2 termasuk pada level 1. Soal pada ranah C3 merupakan level 2. Soal Adapun soal pada ranah C4, C5, dan C6 termasuk ke dalam level 3. Hal tersebut sesuai dengan level kognitif pada Taksonomi Bloom. (rujukan) Berdasarkan pengertian tersebut, dari 40 butir soal PTS IPA kelas IV MI Darut Thulab, sebanyak 30 butir soal belum dikategorikan sebagai soal HOTS. Hal ini dikarenakan 30 butir soal terdapat pada ranah berpikir C1, C2, dan C3 yang termasuk ke dalam level kognitif level 1 dan level 2. Soal-soal tersebut juga mempunyai tingkat kesulitan yang relatif rendah. Adapun 10 butir soal yang lain merupakan soal dengan kategori HOTS, karena 10 soal ini berada pada ranah berpikir C4 dan masuk ke dalam level 3.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa, soal PTS di MI Darut Thulab telah sesuai dengan urutan indikator dalam taksonomi Bloom. Pemetaan ranah kognitif sudah tepat. Setiap tingkatan soal, telah dipetakan dengan baik pada masing masing ranah berpikir. Artinya, guru menyusun soal dengan memenuhi setiap ranah kognitif, walaupun muatannya belum seimbang.

Soal-soal HOTS ini mempunyai tingkat kesulitan yang relatif tinggi dan memerlukan penalaran dalam pemecahannya. Menurut hasil penentuan kriteria, presentase soal HOTS dalam soal PTS IPA kelas 4 Pada penelitian ini, batas pengukuran sebesar 65 %, dipertimbangkan dari kondisi karakteristik siswa di kelas

IV MI Darut Thulab. Berdasarkan hasil perhitungan, soal PTS dengan jumlah 40 soal, terdapat 10 soal dengan level HOTS, dan 30 soal dengan level belum HOTS. Artinya, sebanyak 25% yang merupakan soal HOTS, dan sebanyak 75% merupakan soal yang belum berkategori HOTS. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal PTS IPA telah mengimplementasikan soal HOTS, belum dikategorikan sebagai soal HOTS, mengingat muatan HOTS masih belum maksimal dan didominasi oleh soal-soal dengan kategori level 1 dan 2.

b. Soal PAT

Berdasarkan analisis pada soal PAT mata pelajaran IPA kelas IV, dari 50 butir soal, terdapat 11 soal yang berkategori C1 (mengingat) dengan sub indikator menyebutkan dan mengidentifikasi. Soal tersebut terdiri dari 7 soal pilihan ganda dengan nomor 1, 3, 7, 15, 16, 27, dan 29, 1 soal isian dengan nomor 1, serta 3 soal uraian dengan nomor 1, 2 dan 4. Pada ranah ini, soal dikategorikan sebagai soal yang mudah.

Soal dengan kategori C2 dengan sub indikator memahami terdiri dari 19 butir soal, dengan rincian 12 soal pilihan ganda dan 7 soal isian. Soal pilihan ganda dengan kategori C2 terdapat pada nomor 2, 6, 10, 19, 20, 21, 24, 30, 31, 32, 34, dan 35, sedangkan soal isian terdapat pada nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 9. Pada ranah ini, soal masih dikategorikan sebagai soal yang mudah, namun lebih memerlukan pemahaman yang lebih.

Soal dengan kategori C3 (menerapkan), dengan sub indikator menganalisis terdapat 4 soal, yaitu pada pilihan ganda nomor 22, 23, dan 25, serta 1 soal uraian pada nomor 3. Soal pada ranah ini sudah dikategorikan sebagai soal yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, namun levelnya masih digolongkan sebagai soal dengan kesulitan sedang.

Adapun soal dengan kategori C4 (menganalisis), dengan sub indikator menganalisis, terdiri dari 15 butir soal, dengan rincian 12 soal pilihan ganda, 2 soal isian, dan 1 soal uraian. Soal pilihan ganda tersebut terdapat pada nomor 4, 5, 8, 9, 12, 13, 14, 17, 18, 26, 28, dan 33, soal isian terdapat pada nomor 2 dan 10, serta 1 soal uraian yang terdapat pada nomor 5. Pada soal PAT ini juga terdapat 1 soal dengan ranah berpikir C5 (mengevaluasi) pada nomor 11 pilihan ganda. Soal pada ranah ini sudah dikategorikan sebagai soal yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan memiliki tingkat kesulitan yang tinggi.

Berdasarkan aspek level kognitif, dari 50 butir soal PTS IPA kelas IV MI Darut Thulab, sebanyak 34 butir soal belum dikategorikan sebagai soal HOTS. Hal ini dikarenakan 34 butir soal terdapat pada ranah berpikir C1, C2, dan C3 yang termasuk ke dalam level kognitif level 1 dan level 2. Soal-soal tersebut juga mempunyai tingkat kesulitan yang relatif rendah. Adapun 16 butir soal yang lain merupakan soal dengan kategori HOTS, karena 15 soal ini berada pada ranah berpikir C4 dan 1 soal berada pada ranah berpikir C5, ranah tersebut masuk ke dalam level 3.

Soal-soal HOTS ini mempunyai tingkat kesulitan yang relatif tinggi dan memerlukan penalaran dalam pemecahannya. Menurut hasil penentuan kriteria, presentase soal HOTS dalam soal PAS IPA kelas 4 Pada penelitian ini, batas pengukuran sebesar 65 %, dipertimbangkan dari kondisi karakteristik siswa di kelas IV MI Darut Thulab. Berdasarkan hasil perhitungan, soal PAT dengan jumlah 50 soal, terdapat 16 soal dengan level HOTS, dan 34 soal dengan level belum HOTS. Artinya, sebanyak 32% yang merupakan soal HOTS, dan sebanyak 68% merupakan soal yang belum berkategori HOTS. Jadi, dapat disimpulkan bahwa soal PAT IPA

telah mengimplementasikan soal HOTS, namun belum dikategorikan sebagai soal HOTS, mengingat muatan HOTS masih belum maksimal dan didominasi oleh soal-soal dengan kategori level 1 dan 2.

Berdasarkan hasil analisis soal PTS dan PAT IPA kelas IV, terdapat penemuan bahwa model soal HOTS telah mengalami peningkatan, dari yang semula berkapasitas HOTS sebesar 25 %, menjadi 32%. Hal tersebut bisa menjadi evaluasi agar kedepannya guru bisa meningkatkan

3. Kendala Yang Dihadapi Guru dalam Menyusun Soal IPA Berorientasi HOTS

Dalam penyusunan soal PTS IPA kelas IV, guru kelas IV MI Darut Thulab mengalami beberapa kendala yang dihadapi. Adapun kendala-kendala tersebut meliputi :

a. Karakteristik siswa

Pada sebuah kelas, siswa yang ada di dalamnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Termasuk juga pada siswa di kelas IV MI Darut Thulab. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, dari jumlah keseluruhan 35 siswa, terdapat 7 siswa yang mempunyai kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS. Hal tersebut menjadi kendala dalam penyusunan soal HOTS, karena guru mempertimbangkan kapasitas HOTS menjadi diturunkan level dan jumlahnya.

b. Paradigma guru

Berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, guru mempunyai paradigma berpikir untuk menurunkan level HOTS pada soal yang disusun. Guru tidak mengembangkan soal HOTS, dikarenakan *mindset* guru untuk menyelamatkan siswa yang kesulitan agar tetap bisa mengerjakan soal. Namun, hal tersebut justru menjadi penghambat dalam perkembangan berpikir siswa, karena siswa akan *stuck* pada soal dengan level berpikir tingkat mudah.

c. Lingkungan madrasah

Dalam penyusunan soal HOTS, elemen yang berperan bukan hanya guru saja, namun lingkungan sekolah juga mempunyai peran di dalamnya. Dalam hal fasilitas madrasah, MI Darut Thulab sudah mempersiapkan dengan cukup lengkap. Seperti tersedianya LCD proyektor, jaringan wifi, lingkungan madrasah yang memadai, serta tersedianya media pembelajaran. Namun, terdapat kendala berkaitan dengan pendampingan dalam pembuatan soal HOTS yang masih kurang. Beberapa guru masih terpaku dalam menyusun soal dengan karakteristik yang mudah. Hal tersebut menjadi salah satu evaluasi untuk madrasah agar memberikan pendampingan yang lebih untuk pembuatan soal HOTS.

d. Dukungan orang tua

Ketika orang tua dihadapkan dengan soal HOTS, orang tua kurang mendukung, karena yang dipikirkan adalah tingkat kesulitan dalam mengerjakannya. Orang tua belum sepenuhnya memahami esensi yang terkandung dalam soal HOTS. Dalam kenyataannya, peran orang tua sangat penting utamanya dalam pendampingan belajar di rumah. Jika dukungan orang tua rendah, maka akan menurun pula tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini menjadi salah satu evaluasi bagi madrasah, agar bisa memberikan pemahaman bahwa soal HOTS bukan sebagai soal yang mempersulit siswa, namun sebagai cara untuk melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Sehingga, peran guru dan orang tua dapat bersinergi dalam memberikan pembelajaran-pembelajaran yang baik bagi siswa

Berdasarkan kendala-kendala tersebut, madrasah perlu melakukan evaluasi dan perbaikan, agar tujuan madrasah bisa tercapai, utamanya dalam penerapan

pembelajaran maupun soal berorientasi HOTS. Sehingga, kendala yang terjadi bisa menghasilkan inovasi-inovasi yang bisa menunjang kemajuan madrasah dan meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah

Conclusion

Pada saat penyusunan soal PTS, guru belum melaksanakan tahap-tahap penyusunan soal. Namun, pada saat penyusunan soal PAT, guru telah melakukan tahapan yang meliputi menganalisis Kompetensi Dasar (KD), menyusun kisi-kisi soal, memilih stimulus yang tepat dan kontekstual, menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal, serta membuat kunci jawaban. Tahap-tahap tersebut telah sesuai dengan peraturan yang terdapat pada buku penialain HOTS. (rujukan). Dapat disimpulkan, guru kelas IV telah mengalami peningkatan dalam menyusun soal HOTS. soal HOTS, sampai pada proses penyusunan soal PAT yang sudah sesuai dengan tahapan penyusunan soal HOTS.

Soal PTS di MI Darut Thulab telah sesuai dengan urutan indikator dalam taksonomi Bloom. Setiap tingkatan soal, telah dipetakan dengan baik pada masing masing ranah berpikir. Artinya, guru menyusun soal dengan memenuhi setiap ranah kognitif, walaupun muatannya belum seimbang. Adapun soal PTS dan PAT belum dikategorikan sebagai soal HOTS karena belum memenuhi kriteria pengukuran, dari batas ukur 65 %, soal PTS memuat 25 % soal HOTS, dan soal PAT memuat 32% soal HOTS. Dalam penyusunan soal HOTS, guru mengalami kendala yang berupa karakteristik siswa, paradig guru, lingkungan madrasah, dan dukungan orang tua. Dari kendala-kendala yang dihadapi, dapat dilakukan evaluasi dan rencana tindak lanjut bagi Lembaga terkait.

References

- Acesta, Arrofa. 2020. "Analisis Kemampuan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Materi IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 2: 170.
- Ainun Nurul Syadiah, Ghullam Hamdu. 2020. "Analisis Rasch Untuk Soal Tes Berpikir Kritis Pada Pembelajaran STEM Di Sekolah Dasar,." *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 10: 139.
- Arifah, Zaidatul. 2021. "Peran Literasi Digital Terhadap Minat Menulis Di Temanggung." In *Seminar Nasional SAGA#3*, 88. Yogyakarta.
- Arifin, Zainal. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Dan Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dyah Werdiningsih, Sunismi, Sri Wahyuni. 2021. *Pembelajaran Aktif Dengan Case Method*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Hamidulloh Ibda, Effi Wahyuningsih. 2019. "IMPROVING STUDENTS' SKILLS OF WRITING SCIENTIFIC ARTICLES THROUGH 'ONE SEMESTER ONE BOOK' WRITING PROGRAM." *IJOEEL* 1: 19.
- Ibda, Hamidulloh, Ibnu Syamsi, Rukiyati Rukiyati. 2023. "Professional Elementary Teachers in the Digital Era: A Systematic Literature Review." *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 12: 459. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i1.23565>.
- Ibda. 2017. "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar." *Shahih* 2: 196.
- Ibda, H, and A G Wijanarko. 2022. *Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Era Digital*. CV. Pilar Nusantara.
- Ibda, Hamidulloh. 2018. "Penguatan Literasi Baru pada Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0." *JRTIE: Journal of Research and*

-
- Thought of Islamic Education* 1 (1): 4.
- Rubiyanto, Dkk. 2019. *Peran Akademisi Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Dalam Mengembangkan IPTEKS*. Semarang: CV Harian Jateng Network.
- Tyas Deviana, Dian Ika Kusumangtyas. 2019. “Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) Pada Kurikulum 2013 Di SD Muhammadiyah 05 Batu, Edumaspul.” : : *Jurnal Pendidikan* 3: 66.
- Wijanarko, Andrian Gandi. 2020. “Peningkatan Keterampilan Menyusun Media Pembelajaran PAI Melalui Strategi Satu Semester Satu Media (TUTER SMEDI).” *ASNA : Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 77–84.
- Wiwik Setyawati, Dkk. 2019. *Buku Penilaian Beorientasi Higher Order Thinking Skills*. Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.